

Pembelajaran Berbasis Standar Proses: Mewujudkan Paradigma Baru Pembelajaran

Nurhelila Siregar¹; Ade Suhendra²

Abstract

This paper describe about learning on standart of process for to realize new paradigm of learning. Learning is the core activity on education. Learning as in on standart of process have a set of criteria that must implemented as whole that constantly updated. Standart process on education is an important instrument in order to create learning process that explored the potential students to achieve the learning objectives. Quality learning must be carried out actively and interactively to explore the potential of students.

Keywords: *Learning; Standart of Process; New Paradigm.*

Abstrak

Artikel ini menguraikan tentang pembelajaran dalam Standar Proses untuk mewujudkan paradigma baru pembelajaran. Pembelajaran merupakan akitivitas inti dalam pendidikan. Pembelajaran sebagaimana dimuat dalam Standar Proses Pendidikan memiliki serangkaian kriteria yang harus dilaksanakan sebagai sebuah kesatuan yang secara terus menerus diperbaharui secara berkelanjutan. Standar proses pendidikan merupakan instrumen penting dalam rangka menciptakan proses pembelajaran yang mengeksplorasi potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang berkualitas haruslah dilaksanakan secara aktif dan interaktif untuk mengeksplorasi potensi yang dimiliki peserta didik.

Kata Kunci: *Pembelajaran; Standar Proses; Paradigma Baru.*

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai bagaimana proses pembelajaran yang bermutu dan berkualitas tentunya menjadi salah satu topik yang sangat hangat untuk diperbincangkan saat ini. Hal ini terkait dengan upaya pengembangan pendidikan di negeri ini yang bisa dikatakan masih dalam kategori memprihatinkan.

Memprihatinkan dalam arti meskipun pemerintah mulai menyadari bahwa pendidikan merupakan investasi masa depan yang patut mendapat perhatian lebih, akan tetapi kenyataannya pengimplementasiannya di lapangan masih perlu dipantau secara intensif. Dengan demikian, peningkatan kualitas proses pembelajaran sebagai indikator utama berhasilnya proses pendidikan merupakan sebuah keniscayaan dalam pendidikan.

Standar Proses Pendidikan dimaksudkan menjadi pedoman dalam pelaksanaan

¹ Guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Padangsidempuan

² Dosen Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Padangsidempuan

pembelajaran yang meliputi Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran, Penilaian Pembelajaran, dan Pengawasan Pembelajaran. Keempat tahapan ini harus dilaksanakan secara berkelanjutan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Pelaksanaan Perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran merupakan tugas utama seorang guru, sementara proses pengawasan dilaksanakan oleh Kepala Sekolah dan Pengawas Pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini nanti merupakan penelitian yang bersifat deskriptif untuk menguraikan pembelajaran berbasis Standar Proses Pendidikan, menguraikan mulai tahapan Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran, Penilaian Pembelajaran, dan Pengawasan Pembelajaran merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Tahapan pembelajaran ini merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dalam rangka penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas di negara ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hakikat Pembelajaran

Istilah pembelajaran populer digunakan setelah dikeluarkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebelumnya istilah yang digunakan ialah belajar-mengajar (Proses Belajar Mengajar/PBM), sebagaimana sebelumnya merujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 02 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Perkembangan penggunaan istilah ini merupakan manifestasi dari perubahan paradigma terhadap makna istilah tersebut. Istilah belajar-mengajar erat kaitannya dengan makna murid/siswa belajar sedangkan guru mengajar, meskipun pada hakikatnya tidak selalu demikian. Makna ini memposisikan guru sebagai pengajar sedangkan murid sebagai pembelajar. Berdasarkan istilah ini juga posisi masing-masing antara guru dengan siswa bersifat satu arah, dimana guru mengajar dan siswa belajar.

Perubahan paradigma pendidikan turut juga mengembangkan istilah belajar

mengajar menjadi pembelajaran. Pembelajaran memberikan makna yang lebih luas dibandingkan dengan belajar mengajar yaitu tidak hanya memposisikan guru sebagai pengajar dan murid/siswa sebagai pembelajar, namun masing-masing antara guru dengan murid/siswa sama-sama memposisikan diri sebagai pengajar sekaligus pembelajar.

Dengan demikian, guru tidak lagi berposisi sebagai satu-satunya sumber belajar, namun juga memfasilitasi murid/siswa untuk memanfaatkan berbagai sumber belajar lainnya, seperti buku, lingkungan sekitar, televisi, internet, radio, dsb.

UU RI 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Merujuk pada definisi tersebut, terdapat beberapa hal yang perlu dicermati berkaitan dengan pembelajaran, antara lain sebagai berikut.

Pertama, yang dimaksud dengan pembelajaran bukanlah hubungan yang bersifat satu arah antara pendidik dengan peserta didik yang biasanya didominasi oleh pendidik, melainkan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (bukan harus di kelas). Kenapa interaksi peserta didik yang didahulukan disebut sebelum pendidik dan sumber belajar

Kedua, mengapa diistilahkan pendidik? Bukan guru? Mengapa diistilahkan peserta didik? Bukan murid/siswa? hal ini terkait dengan perubahan paradigma dalam pendidikan, istilah guru erat kaitannya dengan memposisikan guru hanya sebagai pengajar, sedangkan pendidikan memposisikan guru sebagai pengajar sekaligus mendidik yang memiliki tanggungjawab moral. Sehingga istilah murid atau siswa pun dikembangkan menjadi peserta didik yaitu yang menjadi objek sekaligus juga subjek didik.

Ketiga, mengapa diistilahkan pada suatu lingkungan belajar? lokasi pelaksanaan pembelajaran tidak harus di kelas, melainkan juga pada berbagai tempat yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat belajar, seperti misalnya di lingkungan sekolah, supermarket, panti asuhan, kebun binatang, rumah sakit, atau di berbagai tempat lainnya.

Akses terhadap berbagai sumber informasi saat ini menjadi begitu luas seperti televisi, radio, buku, koran, majalah, internet, dll. Saat berada di kelas, peserta didik telah memiliki seperangkat pengalaman, pengetahuan, dan informasi. Semua ini bisa sesuai dengan bahan pelajaran, maupun juga yang bertentangan. Sehingga semua informasi-informasi tersebut bisa dijadikan sebagai bahan materi pembelajaran.

Guru memiliki fungsi untuk mengorganisir informasi-informasi yang didapat peserta didik. Sehingga guru tidak lagi menjadi sumber utama dan satu-satunya dalam proses pembelajaran. Dengan sistem pembelajaran yang terpusat pada guru di kelas, guru akan menjadi penguasa tunggal yang tidak dapat diganggu gugat. Peserta didik terkekang, dan akhirnya potensi kreativitasnya terabaikan.

Fenomena ini tentunya sangat berbeda dengan kondisi pada masa dahulu di mana sumber-sumber pembelajaran masih sulit untuk dijangkau oleh peserta didik dan jumlahnya pun sangat terbatas. Sehingga dalam situasi tersebut dituntut peranan guru untuk menyampaikan segala informasi-informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran. Sekarang ini, bisa saja informasi yang diketahui peserta didik mengenai materi pembelajaran belum diketahui oleh guru dan sebaliknya bisa saja informasi yang diketahui guru belum tentu diketahui peserta didik.

Bahkan tidak tertutup kemungkinan peserta didik telah leluasa dengan kehidupan dunia maya (internet) sementara gurunya malah belum pandai menggunakannya. Atau misalnya peserta didik telah terbiasa membaca koran setiap hari sementara guru sibuk dengan kehidupan keluarga sehingga tidak memiliki waktu untuk melaksanakan aktivitas lain dalam rangka peningkatan kompetensi intelektualnya. Sehingga proses pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher oriented*) menjadi tidak relevan digunakan dalam situasi dan kondisi saat ini. Sehingga tidak jarang peserta didik merasa bosan dengan suasana pembelajaran dikarenakan materi yang disampaikan guru telah diketahui peserta didik atau materi yang disampaikan tidak menarik minat peserta didik.

B. Hakikat Pembelajaran yang Berkualitas

Berbagai pemikiran mengenai proses pembelajaran yang berkualitas telah banyak diungkapkan oleh para ahli yang tentunya dapat memperkuat posisi standar

proses pendidikan sebagaimana tercantum pada peraturan pemerintah di atas. Selain itu sebenarnya melalui kontribusi para ahli tersebut semakin mempermudah implementasi standar proses pendidikan tersebut di lapangan.

Namun ternyata proses pembelajaran masih sangat jauh dari yang diharapkan. Proses pembelajaran di lapangan belum mencapai level yang bisa dikatakan memenuhi standar nasional pendidikan sebagai pedoman dasar pelaksanaan pendidikan. Peserta didik masih dianggap sebagai individu-individu yang harus menerima segala informasi-informasi dari guru.

Meskipun sebenarnya metode pembelajaran yang digunakan tidak selalu dengan metode ceramah, namun potensi-potensi yang dimiliki peserta didik tidak teraktualisasikan dalam proses pembelajaran. Misalnya kemampuan nalar peserta didik tidak terasah disebabkan tidak diberikannya kesempatan kepada mereka untuk menganalisis materi pelajaran.

Waktu pembelajaran di kelas hanya dialokasikan untuk mendengarkan guru menjelaskan materi, sementara peserta didik hanya duduk terpaku harus mendengarkan semua penjelasan guru dan menghafal informasi tersebut. Otak peserta didik terus dijejali untuk menimbun dan mengingat berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi tersebut serta menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir (nalar). Sehingga hal ini berakibat peserta didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoretis, akan tetapi miskin aplikasi meminjam ungkapan dari Wina Sanjaya.

Kenyataan bahwa guru bukan lagi satu-satunya sumber belajar seharusnya dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam merencanakan, melaksanakan serta mengevaluasi proses pembelajaran. Dalam era globalisasi dan informasi yang ditandai dengan laju perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat dan semakin memperkecil jarak dunia ini.

Informasi mengenai apapun dengan mudah dapat diakses dalam waktu singkat, dan dalam waktu yang singkat pula dapat mengubah sikap moral, sosial, dan intelektual seseorang. Hal ini tentunya sudah menjadi konsekuensi dari perkembangan itu sendiri dan menjadi tantangan berat yang menuntut respon tepat dan cepat dari sistem pendidikan secara keseluruhan.

Bersikap defensif terhadap perkembangan yang terjadi akan membuat sistem pendidikan terlaksana secara tidak efektif dan efisien. Hal ini disebabkan sistem pendidikan tersebut sudah tidak lagi relevan dengan situasi dan kondisi saat ini. Hal ini tentunya merupakan salah satu tantangan sistem pendidikan yang tidak bisa dihindari.

Akses terhadap berbagai sumber informasi saat ini menjadi begitu luas seperti televisi, radio, buku, koran, majalah, internet, dll. Saat berada di kelas, peserta didik telah memiliki seperangkat pengalaman, pengetahuan, dan informasi. Semua ini bisa sesuai dengan bahan pelajaran, maupun juga yang bertentangan. Sehingga semua informasi-informasi tersebut bisa dijadikan sebagai bahan materi pembelajaran.

Guru memiliki fungsi untuk mengorganisir informasi-informasi yang didapat peserta didik. Sehingga guru tidak lagi menjadi sumber utama dan satu-satunya dalam proses pembelajaran. Dengan sistem pembelajaran yang terpusat pada guru di kelas, guru akan menjadi penguasa tunggal yang tidak dapat diganggu gugat. Peserta didik terkekang, dan akhirnya potensi kreativitasnya terabaikan.

Fenomena ini tentunya sangat berbeda dengan kondisi pada masa dahulu di mana sumber-sumber pembelajaran masih sulit untuk dijangkau oleh peserta didik dan jumlahnya pun sangat terbatas. Sehingga dalam situasi tersebut dituntut peranan guru untuk menyampaikan segala informasi-informasi yang berkaitan dengan materi pelajaran.

Sekarang ini, bisa saja informasi yang diketahui peserta didik mengenai materi pembelajaran belum diketahui oleh guru dan sebaliknya bisa saja informasi yang diketahui guru belum tentu diketahui peserta didik. Bahkan tidak tertutup kemungkinan peserta didik telah leluasa dengan kehidupan dunia maya (internet) sementara gurunya malah belum pandai menggunakannya. Atau misalnya peserta didik telah terbiasa membaca koran setiap hari sementara guru sibuk dengan kehidupan keluarga sehingga tidak memiliki waktu untuk melaksanakan aktivitas lain dalam rangka peningkatan kompetensi intelektualnya.

Sehingga dengan demikian, proses pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher oriented*) menjadi tidak relevan digunakan dalam situasi dan kondisi saat ini. Sehingga tidak jarang peserta didik merasa bosan dengan suasana pembelajaran

dikarenakan materi yang disampaikan guru telah diketahui peserta didik atau materi yang disampaikan tidak menarik minat peserta didik.

Hal ini ditandai dengan tidak sesuainya proses pembelajaran dengan standar proses pendidikan (SPP) sebagaimana diamanahkan oleh Standar Nasional Pendidikan (SNP). SNP mengamanahkan bahwa “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Amanah SNP tersebut seharusnya menjadi landasan dalam melaksanakan proses pembelajaran, tetapi mengapa proses pembelajaran yang berlangsung di lapangan masih saja berlangsung membosankan bagi peserta didik? Mengapa guru masih menjadi pusat dalam pembelajaran dan bukan sebaliknya? Mengapa beragam sumber belajar yang tersedia dalam lingkungan siswa belum sepenuhnya dimanfaatkan dalam rangka menunjang proses pembelajaran yang berkualitas?

Persoalan-persoalan di atas merupakan sebagian dari beragam masalah yang lazim ditemukan saat ini.

Proses pembelajaran berlangsung satu arah dan berpusat pada guru (*teacher centered*). Di mana guru menjelaskan seluruh pelajaran tanpa melibatkan siswa di dalamnya. Peserta didik diibaratkan sebagai gelas kosong yang harus diisi dan dijejali dengan beragam informasi. Di samping sangat membosankan peserta didik, proses pembelajaran dengan berpusat pada guru juga akan membuat peserta didik kaya akan beragam informasi tanpa melalui proses berfikir. Hal inilah yang menurut Wina Sanjaya menyebabkan peserta didik ketika lulus dari sekolah pintar secara teoretis, tetapi miskin aplikasi.

Proses pembelajaran seharusnya berlangsung dengan melibatkan peserta didik. Di sinilah kemampuan guru sangat dibutuhkan yaitu memotivasi peserta didik untuk berfikir tentang materi yang akan berlangsung tanpa merasa tertekan. Hal ini sangat penting, karena peserta didik akan berusaha mendalaminya lagi meskipun proses pembelajaran di kelas telah berakhir.

Peserta didik akan melacak kembali informasi-informasi tentang materi pembelajaran pada berbagai sumber lainnya yang ada di sekitarnya. Berbeda halnya

jika proses pembelajaran yang berlangsung membosankan, peserta didik tidak termotivasi untuk medalaminya lebih lanjut lagi.

Pada proses pembelajaran yang berpusat pada guru biasanya peserta didik cepat mengalami kebosanan, sehingga sebagian besar peserta didik akan banyak melakukan aktivitas lain di luar materi pembelajaran, sebab mereka kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran. Hal inilah yang terjadi pada contoh pembelajaran pertama, ketika guru asik menjelaskan serta menulis materi di papan tulis, peserta didik justru ribut, ada yang mengantuk, serta berbagai aktivitas lainnya

Sehingga evaluasi yang dilakukan pun cenderung terfokus pada apakah peserta didik memperoleh nilai bagus melalui hasil tes akhir, tetapi tidak diiringi dengan adanya evaluasi terhadap kualitas proses pembelajaran apakah sudah sesuai dengan standar proses pendidikan atau tidak. Seolah-olah pelaksanaan pembelajaran hanya berorientasi pada penilaian tes akhir saja.

Padahal pembelajaran merupakan momen pembentukan mental dan kepribadian yang sebenarnya jauh lebih kompleks dari pada sekedar penilaian tes akhir. Demikian pentingnya kualitas proses pembelajaran, sehingga memerlukan proses perencanaan yang matang. Setelah proses pembelajaran dilaksanakan pun, harus terus dievaluasi secara berkelanjutan demi terciptanya proses pembelajaran yang bermutu dan berkualitas.

Merujuk pada penjelasan di atas, seharusnya bisa dijadikan sebagai modal wacana bagi kita untuk terus melaksanakan evaluasi terhadap kualitas proses pembelajaran agar sesuai dengan standar proses pendidikan. Dengan adanya usaha ini tentunya akan semakin meminimalisir kesenjangan antara sekolah-sekolah di kota-kota besar dengan sekolah-sekolah yang ada di pelosok desa. Sebab dengan adanya standar proses pendidikan, semua sekolah baik yang ada di kota-kota besar maupun di pelosok desa sama-sama dituntut untuk memenuhi standar proses pendidikan yang telah ditentukan tersebut untuk mencapai standar kompetensi lulusan.

Meskipun sebenarnya standar proses pembelajaran bukanlah satunya-satunya standar nasional pendidikan di samping standar lainnya. Namun, standar proses pembelajaran memegang peranan yang tidak bisa dikatakan kecil dan

menjadi masalah yang akan dibahas secara mendalam pada tulisan ini menimbang urgensi dari kualitas proses pembelajaran menjadi salah satu kunci sukses pendidikan.

C. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan suatu proyeksi tentang hal-hal yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan salah satu tugas penting guru profesional dalam mewujudkan proses pembelajaran yang bermutu dan berkualitas. Dengan perencanaan yang baik diharapkan akan terwujud pula proses pembelajaran yang baik. Dengan kata lain, proses pembelajaran yang akan dilaksanakan guru harus dilaksanakan secara sistematis dan terencana.

Perencanaan pembelajaran oleh guru sama pentingnya dengan perencanaan pembangunan suatu gedung oleh seorang arsitektur. Dalam perencanaan pembangunan, arsitek akan menentukan bagaimana bentuk rancangan bangunannya, bahan-bahan apa saja yang diperlukan, bagaimana langkah-langkah pembangunannya, siapa saja yang berkompeten untuk dapat membangunnya, dsb. yang semua ini harus dilakukan secara profesional. Demikian halnya dengan pembelajaran, diperlukan perencanaan yang matang, seperti misalnya bagaimana rancangan pembelajarannya, materi yang akan diajarkan harus disesuaikan dengan perkembangan kemampuan anak, tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajarannya, dsb. Dan tentunya semua ini harus dilakukan secara profesional pula.

Sanjaya (2011: 37) menjelaskan bahwa sebagai seorang profesional, guru seharusnya melakukan perencanaan pembelajaran sebagai upaya untuk melaksanakan proses pembelajaran yang terarah dan sesuai dengan tujuan dan sasaran yang ingin dicapai.

Berkaitan dengan hal ini, ada dua komponen penting yang harus diperhatikan oleh guru dalam melakukan perencanaan pembelajaran yaitu Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Silabus merupakan rancangan pembelajaran yang berisi rencana bahan ajar pada mata pelajaran tertentu pada jenjang dan jelas tertentu, sebagai hasil dari seleksi, pengelompokan, pengurutan,

dan penyajian materi kurikulum yang dipertimbangkan berdasarkan ciri dan kebutuhan daerah setempat (2005: 38-39).

RPP sebagai penjabaran dari silabus merupakan upaya untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar. Dalam hal ini, setiap guru berkewajiban untuk menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dengan demikian, dalam perencanaan pembelajaran guru harus memperhatikan komponen-komponen RPP di atas serta memuatnya dengan baik. Hal ini penting untuk diperhatikan, agar perencanaan pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan ketentuan dalam standar proses.

D. Pelaksanaan Proses Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi atau pelaksanaan dari apa-apa yang termaktub dalam dokumen perencanaan pembelajaran. Dengan demikian, pelaksanaan proses pembelajaran harus berdasarkan pada dokumen perencanaan pembelajaran. Meskipun demikian, guru sebagai pelaksana proses pembelajaran tetap memiliki ruang untuk berimprovisasi dalam menyesuaikan dokumen perencanaan pembelajaran dengan situasi dan kondisi yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, standar proses mengatur ada tiga tahapan yang harus dilaksanakan yaitu :

1. Kegiatan Pendahuluan, dalam kegiatan ini guru hendaknya :

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran;
- b. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan materi yang akan dipelajari;
- c. Menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai;

d. Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

2. Kegiatan Inti, kegiatan ini meliputi :

a. **Eksplorasi**, dalam kegiatan ini guru hendaknya:

- Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip alam takambang jadi guru dan belajar dari aneka sumber;
- Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;
- Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;
- Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan
- Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan laboratorium, studio, atau lapangan.

b. **Elaborasi**, dalam kegiatan ini guru hendaknya :

- Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;
- Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun tertulis;
- Memberi kesempatan untuk berfikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;
- Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif;
- Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar;
- Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;
- Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;
- Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan;

- Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

3. Konfirmasi, dalam kegiatan ini guru hendaknya :

- Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik,
- Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber,
- Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan,
- Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar.

4. Kegiatan Penutup, dalam kegiatan ini guru hendaknya :

- Bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;
- Melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;
- Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;
- Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;
- Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

E. Penilaian Pembelajaran

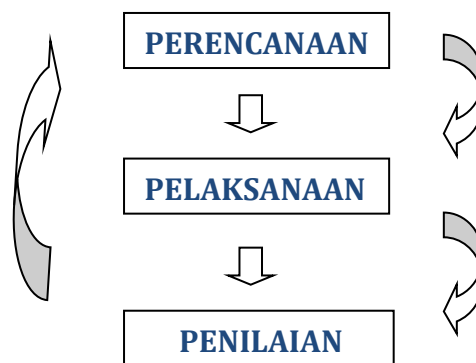
Pembelajaran memiliki tahapan yang harus dilaksanakan sebagai sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Tahapan tersebut harus dilaksanakan secara berurutan dan berkelanjutan (*continue*). Secara berurutan dalam arti dilaksanakan dimulai dari perencanaan, lalu pelaksanaan, kemudian penilaian. Berkelanjutan dalam arti hasil penilaian harus dijadikan sebagai bahan untuk melaksanakan perencanaan pembelajaran berikutnya. Keberhasilan pembelajaran bergantung pada kemampuan guru dalam

melaksanakan tahapan pembelajaran tersebut.

Pembelajaran yang berkualitas sebagai kunci keberhasilan pendidikan seharusnya dilaksanakan secara profesional. Pelaksanaan pembelajaran yang berkualitas sangat ditentukan oleh kemampuan guru sebagai pemeran penting berhasil tidaknya pembelajaran.

Sebagai salah satu dari komponen pembelajaran sebagaimana dijelaskan di atas, kemampuan guru dalam melaksanakan penilaian pembelajaran merupakan aspek penting keberhasilan pembelajaran. Penilaian pembelajaran yang dimaksud ialah tidak hanya penilaian terhadap hasil pembelajaran, tetapi juga meliputi penilaian terhadap proses pembelajaran.

Secara sederhana, berikut siklus pembelajaran yang menunjukkan alur pembelajaran yang masing-masing komponen harus dilaksanakan secara berurutan dan berkelanjutan (*continue*).



(Siklus Pembelajaran)

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran sebagaimana tercantum dalam Standar Proses Pendidikan memiliki 4 tahapan yang harus dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai upaya untuk mewujudkan paradigma baru pembelajaran yaitu Perencanaan Pembelajaran, Pelaksanaan Pembelajaran, Penilaian Pembelajaran, dan Pengawasan Pembelajaran. Keempat tahapan ini harus

dilaksanakan secara berkelanjutan dalam upaya untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Pelaksanaan Perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran merupakan tugas utama seorang guru, sementara proses pengawasan dilaksanakan oleh Kepala Sekolah dan Pengawas Pendidikan.

Sebagaimana hal sebuah alur yang dilaksanakan secara berkelanjutan, maka proses perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan pengawasan harus dilaksanakan sebagai suatu alur secara terus menerus, bahwa hasil penilaian dan pengawasan dijadikan sebagai bahan untuk perencanaan pembelajaran berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Allejar, Muhammad, *Pengaruh Implementasi Kebijakan Standar Proses Pendidikan terhadap Manajemen Kurikulum untuk Mewujudkan Efektivitas Pembelajaran*, Jurnal Khazanah Akademia, Volume 01, Nomor 01, 2017.
- Hidayat, Rachmat, *Implementasi Kebijakan tentang Standar Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar DKI Jakarta*, Jurnal Statement, ISSN 2089-2640, Volume 9, Nomor 2, Oktober 2019.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Media Group, 2017.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 02 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yulianti, Endang dkk., *Analisis Standar Proses dalam Pelaksanaan Pembelajaran PPKN*, Jurnal JMKSP, E-ISSN 2614-8021, Volume 5, Nomor 2, 2020.
- Zaini, Ahmad, *Optimalisasi Ketercapaian Standar Proses Pembelajaran untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMPN Pamekasan*, Jurnal Pendidikan, E-ISSN 2337-7593, Volume 1, Nomor 1, 2013.